

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Hidayati, 2016)

Keputihan merupakan cairan yang keluar dari vagina. Kejadian keputihan terdiri dari dua karakteristik yaitu keputihan fisiologis merupakan akibat buruk jika keluar cairan berlebih yang tidak segera tertangani akan merasa tidak nyaman di bagian organ genitalia. Sementara keputihan patologis merupakan akibat buruknya dari tanda awal vaginal candidiasis dan penyakit infeksi lainnya yang jika dibiarkan secara terus menerus dapat mengganggu kesehatan reproduksi pada wanita. Keputihan (*fluor albus*) merupakan cairan yang keluar dari vagina. Cairan putih kental yang keluar dari liang senggama (vagina) secara berlebihan yang mengakibatkan gatal dan berbau tidak sedap. Keputihan patologis pada umum disebabkan oleh infeksi jamur. (Yusiana, 2016)

Menurut *World Health Organization* pada tahun 2021 bahwa sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih. Sedangkan wanita di Eropa

yang mengalami keputihan sebesar 25% (WHO, 2021). Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2021 di Indonesia bahwa 85 % dari remaja putri mengalami keputihan, dimana hal ini disebabkan ketidak tahuan remaja dalam menjaga personal hygienen pada masa menstruasi sehingga memunculkan permasalahan keputihan yang jika tidak ditangani dengan benar akan mengganggu kesehatan reproduksi remaja (Riskesdas, 2021)

Menurut data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) menunjukkan wanita dengan rentang usia 15-24 tahun mengalami keputihan sebanyak 31,8%. Angka ini menunjukkan bahwa remaja putri mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami keputihan(Depkes, 2018)

Menurut data Badan Pusat statistik, jumlah penduduk di Propinsi Jawa Barat mencapai 11.358.740 jiwa atau wanita yang mengalami keputihan sebesar 27,60% dari total jumlah penduduk di Jawa Barat adalah usia remaja dan wanita usia subur yang berusia 10-24 tahun (BPS Jabar, 2020)

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Barat pada tahun 2020, Angka keputihan yang terjadi di Kabupaten Cianjur sebesar 11.1% pada wanita usia subur dengan rentang usia yaitu 12-25 tahun. (Dinkes Jabar , 2020)

Dampak keputihan pada remaja menurut *World Health Organization*, Tahun 2015 ialah keputihan patologis yang dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya penanganan yang tepat akan menimbulkan infeksi genetalia pada remaja. Selain itu keputihan yang patologis dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja dimasa kehamilan dan persalinan. Dimana keputihan patologis menandakan adanya jamur ataupun kuman yang dapat menularkan infeksi dari ibu ke janinnya. (WHO, 2015)

Penyebab utama keputihan patologis ialah infeksi (jamur, kuman, parasit dan virus). Keputihan patologis dapat juga disebabkan karena kurangnya vulva hygiene pada remaja, diantaranya perawatan remaja putri terhadap alat genitalia seperti mencuci vagina dengan air yang tergenang di ember. Menggunakan pembilas secara berlebihan, memakai celana dengan bahan yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, dan tak sering mengganti pembalut saat menstruasi (Ilmiati & Kuntoro, 2015)

Menurut (Hamid, 2013) terdapat beberapa hal dalam mencegah keputihan yaitu Mengenakan pakaian berbahan sintesis yang tidak ketat, tidak menggunakan bedak atau bubuk yang bertujuan membuat vagina harum atau kering, tidak menggunakan kloset yang kotor karena memungkinkan adanya bakteri yang dapat mengotori organ kewanitaan, mengganti celana dalam secara rutin terutama jika berkeringat minimal 2 x sehari, mengurangi penggunaan pembersih vagina, membasuh vagina dari depan kebelakang yang bertujuan mencegah penyebaran kotoran pada saat buang air kecil, tidak menggunakan handuk mandi orang lain, mencuci tangan dengan air sabun sebelum menyentuh atau membersihkan vagina, mengeringkan Vagina dengan handuk bersih setelah buang air kecil

Salah satu faktor pendorong terjadinya keputihan ialah kurangnya keterpaparan informasi mengenai vulva hygiene. Informasi yang baik akan menunjang tindakan yang baik pula. Sumber informasi yang baik akan memberikan dampak pada tindakan mengenai pencegahan keputihan yang baik pula. keterpaparan informasi menjadi salah satu faktor lain yang mampu menjadi sebuah

tanda bagi kesiapan remaja untuk mengambil tindakan dalam melakukan vulva hygiene yang benar hingga terhindar dari masalah keputihan (Chitra Dewi, 2019)

Menurut *World Health Organization*, keputihan yang dibiarkan secara terus menerus akan menimbulkan infeksi genetalia. Angka kejadian infeksi genetalia pada remaja usia 11-20 tahun berkisar sebesar 14% . Dimana infeksi ini berada pada daerah *vulvo-vaginitis* (WHO, 2020)

Riset Kesehatan Dasar, 2020 menyatakan infeksi yang disebabkan keputihan patologis di Indonesia terus meningkat dimana pada tahun 2020 angka infeksi genetalia berjumlah 28% dimana 17% diantaranya dialami oleh remaja dengan rentang usia 12 hingga 21 tahun(Riskesdas, 2020)

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat menyebutkan angka infeksi yang disebabkan keputihan sebesar 9,7%. Dimana diantaranya adalah remaja yang berusia 12 hingga 21 tahun. (BPS, 2020)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jawa Barat, pada Tahun 2020 angka kejadian infeksi genetalia pada remaja yang disebabkan oleh keputihan di Kabupaten Cianjur sebesar 2,5%.(DINKES Jawa Barat, 2020)

Menurut Zahrotan Nuur Salsabila,2022, minimnya informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja akan menjadi persoalan bagi remaja itu sendiri seperti ketidaktahuan cara melakukan vulva hygiene yang benar sehingga remaja cenderung akan berperilaku kurang baik. Oleh karena itu sangat penting bagi mereka untuk terpapar informasi kesehatan reproduksi tentang vulva hygiene mengingat betapa seriusnya akibat yang ditimbulkan oleh keputihan yang berkepanjangan tanpa ada penanganan. Indikator keterpaparan informasi terdiri dari

pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dan tidak pernah mendapatkan informasi kesehatan reproduksi. sementara Faktor pencetus keterpaparan informasi diantaranya adalah lingkungan, keluarga dan ketersediaan media informasi lainnya (Salsabila, 2022)

Media informasi kesehatan terdiri dari beragam informasi mengenai kesehatan vulva hygiene dan pencegahan keputihan dapat ditemukan pada beragam sumber diantaranya dari media cetak contohnya buku atau majalah, media elektronik contohnya televisi atau internet dan secara langsung contohnya dari orangtua, dan tenaga kesehatan yang menyampaikan informasi mengenai vulva hygiene secara valid

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wina kurnianti sari, 2018 dengan judul penelitian Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan Pada Remaja Putri menyatakan bahwa faktor faktor penyebab keputihan terdiri dari faktor predisposisi yaitu terdiri dari perilaku kesehatan meliputi Pengetahuan, sikap dan tindakan. Kemudian faktor pendukung yaitu ketersediaan fasilitas kesehatan, keterpaparan informasi dan sosial ekonomi budaya. Faktor pendorong yaitu lingkungan. Hasil penelitian ini menyebutkan faktor penyebab keputihan pada remaja ialah yang paling berpengaruh ialah vulva hygiene dan keterpaparan informasi (Wina kurnianti sari, 2018)

Pondok pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur merupakan salah satu pondok pesantren yang belum terpapar informasi tentang vulva hygiene. Dimana dari 3 Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Cianjur yaitu pondok Ashabul Yamin telah dan Al Ittihad terpapar informasi mengenai vulva hygiene sehingga

memiliki angka kejadian keputihan yang lebih kecil dari pada Pondok Pesantren Tanwiriyyah. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti dilakukan peneliti kepada 22 orang santriwati di Pondok Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur mendapatkan bahwa terdapat 19 orang mengalami keputihan 19 orang santriwati menyatakan belum pernah mendapatkan informasi vulva hygiene.

Berdasarkan data diatas maka saya tertarik untuk meneliti tentang gambaran keterpaparan informasi dan tindakan pencegahan keputihan Pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur Tahun 2023

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diidentifikasi bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana gambaran keterpaparan informasi tentang vulva hygiene dan tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur Tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran keterpaparan informasi perilaku vulva hygiene pada remaja dan tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Tanwirriyah Kabupaten Cianjur Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran keterpaparan informasi tentang vulva hygiene pada remaja putri di Pondok Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur Tahun 2023
- b. Untuk mengetahui gambaran tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri di Pondok Pesantren Tanwiriyyah Kabupaten Cianjur Tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu kebidanan khususnya tentang gambaran keterpaparan informasi tentang vulva hygiene dan tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri

2. Manfaat Institusi

Untuk menambah bahan informasi khususnya gambaran keterpaparan informasi tentang vulva hygiene dan tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri

3. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperluas wawasan dan menambah pengalaman bagi peneliti tentang gambaran keterpaparan informasi tentang vulva hygiene dan tindakan pencegahan keputihan pada remaja putri